

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional khususnya daerah-daerah. Sektor pertanian sampai sekarang masih tetap memegang peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional (Sri, 2015). Peran strategis tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja. Masih tingginya tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini menandakan pentingnya sektor pertanian dalam kerangka upaya-upaya pengurangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan peningkatan kemakmuran masyarakat (Alfurkon, 2014).

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi perekonomian negara adalah usahatani hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, bahkan kini disadari bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar dari dalam hingga luar negeri. Disamping itu budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan dan sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2010).

Menurut Badan Litbang Pertanian (2016), kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, indikator lain yang mencerminkan kontribusi subsektor hortikultura seperti nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan juga mengalami peningkatan. Peran strategis subsektor hortikultura harus terus ditingkatkan mengingat potensi pasar komoditas ini baik domestik maupun pasar internasional masih sangat tinggi.

Salah satu komoditas hortikultura yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kentang (*Solanum tuberosum L.*). Kentang adalah salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai komersial tinggi. Tingginya nilai komersial tersebut terletak pada tingginya pemanfaatan umbi kentang yang selain dapat diolah untuk berbagai produk olahan seperti untuk bahan makanan pokok, keripik kentang, kerupuk kentang dan bentuk olahan lain, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan substitusi yang sehat dan aman. Namun dibutuhkan pengelolaan yang baik agar hal tersebut bisa terwujud. Kewirausahaan termasuk salah satu kebutuhan strategis bagi petani dalam mengelola usaha bisnis mikro berbasis sumberdaya lokal di pedesaan. Intervensi efek globalisasi yang memasuki ranah kawasan kehidupan masyarakat petani di pedesaan menuntut optimalisasi fungsi kewirausahaan yang diharapkan mampu mengarahkan perilaku berorientasi pada *better farming*, *better business* dan *better living* (Dumasari, 2014).

Tingkat keamanan dan kesehatan umbi tersebut terletak pada rendahnya kandungan kalori (85 kalori /100 g umbi) maupun karbohidrat (19 g/100 g umbi) yang terkandung di dalam umbi (Haris, 2010). Berdasar pada tingginya pemanfaatan tersebut, mengakibatkan permintaan umbi kentang terus meningkat setiap tahunnya, dan rata - rata mencapai sekitar 14,5% (BPS, 2012). Dari total jumlah produksi nasional, Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi sekitar 24 persen. Namun demikian, produktivitasnya masih tergolong relatif rendah. Di Jawa Tengah, sentra produksi kentang selain di Dataran Tinggi Dieng, juga terdapat di Kabupaten Purbalingga tepatnya di Kecamatan Karangreja, namun produktivitasnya juga masih relatif rendah, yaitu sekitar 15 ton/hektar (BPS Kabupaten Purbalingga, 2011).

Salah satu daerah di Kabupaten Purbalingga yang memproduksi kentang yaitu di Kecamatan Karangreja. Dari sekian kecamatan di Kabupaten Purbalingga, hanya Kecamatan Karangreja yang memproduksi kentang (BPS Kabupaten Purbalingga, 2015). Di Kecamatan Karangreja terdapat salah satu desa yang lahannya sangat cocok untuk ditanami komoditas kentang yaitu Desa Kutabawa. Desa Kutabawa berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl dengan luas wilayah 762 Ha dan 10% dari luas Kutabawa merupakan daerah potensi hortikultura. Tanaman hortikultura jenis sayuran yang banyak dibudidayakan antara lain kentang, daun bawang, cabe besar, cabe rawit, kubis, wortel dan tomat. Namun untuk budidaya terbanyak yaitu kentang (Triyono, *et al.*, 2013).

Data produksi beberapa jenis sayur di Kecamatan Karangreja selama 4 tahun dari tahun 2014 – 2017 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Sayur di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun 2014 - 2017**

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)			
	Kentang	Kubis	Bawang Daun	Tomat
2014	7223,00	5831,00	5531,00	1490,00
2015	3854,68	3222,91	2422,90	1236,97
2016	1796,41	1311,34	256,32	666,51
2017	908,40	2578,17	5383,28	1465,63

Sumber : Badan Pusat Statistik Purbalingga Tahun 2014 – 2017

Berdasarkan tabel di atas selama beberapa tahun kentang selalu menjadi komoditas dengan jumlah produksi terbanyak dibandingkan jenis komoditas sayur lainnya. Alasan petani lebih memilih usahatani kentang karena lahan yang tersedia cocok untuk ditanami kentang, selain itu hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman sayur lainnya. Namun timbul permasalahan yaitu produksi kentang di Kecamatan Karangreja semakin menyusut dari tahun ke tahun, jika di tahun – tahun sebelumnya kentang tetap menjadi komoditas terbanyak walaupun produksinya turun, akan tetapi pada tahun 2017 produksi kentang kembali menurun namun tidak lagi menjadi komoditas dengan hasil terbanyak, melainkan produktivitasnya menjadi lebih rendah di bandingkan komoditas sayur lainnya, sedangkan di Kecamatan Karangreja merupakan satu-satunya kecamatan yang memproduksi kentang di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan kondisi di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan ekonomi usahatani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana profil petani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?
2. Apa saja kendala yang dihadapi petani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi petani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga ?
4. Bagaimanakah kelayakan ekonomi usahatani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil petani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi petani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mengetahui solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala yang dihadapi petani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
4. Untuk menguji kelayakan ekonomi usahatani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, mendapat ilmu pengetahuan serta menambah wawasan secara nyata di bidang pertanian khususnya tentang usahatani kentang serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan

yang tidak didapatkan dalam perkuliahan dan dapat dijadikan rujukan dalam sebuah kajian lebih lanjut serta dapat diaplikasikan.

2. Bagi pemilik usahatani, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usahatani kentang.
3. Bagi pemerintah, dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai usahatani kentang yang berada di Kecamatan Karangreja khususnya Desa Kutabawa agar kentang bisa menjadi komoditas unggulan kembali, karena usahatani kentang merupakan salah satu usahatani yang menjanjikan.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun informasi dan pengetahuan.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan teori-teori yang telah dikemukakan di sub bab sebelumnya, maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ho = Diduga bahwa usahatani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak layak untuk di usahakan (Ho =  $a < 1$ )

Ha = Diduga bahwa usahatani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga sudah layak untuk di usahakan (Ha =  $a > 1$ )

## **F. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

1. Obyek utama dalam penelitian ini adalah petani kentang.
2. Jenis kentang yang diteliti yaitu varietas granola.
3. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
4. Faktor permasalahan yang dikaji adalah terkait profil petani kentang, jumlah biaya produksi kentang, jumlah pendapatan petani kentang, kelayakan usahatani kentang serta kendala yang dialami di tempat penelitian dan solusi untuk mengatasi kendala yang ada.
5. Analisis kelayakan usahatani kentang di Desa Kutabawa mengambil data selama 1 kali produksi (1 kali panen) yaitu pada panen terakhir bulan Desember 2018 – Februari 2019.
6. Kondisi atau faktor-faktor yang tidak diteliti tidak berpengaruh.